



Jurnal Ilmu Keperawatan Anak

Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Keperawatan Anak

Available on : <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika>



Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja Dalam Perilaku Inhalasi *Lysergic Acid Diethylamide*

Chatarina Suryaningsih, Soleha Hendarsyah

STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi

Info Artikel

Accepted:
02 Oktober
2019

Abstrak

Seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu mempunyai hal yang melatarbelakangi dalam kehidupannya. Sehingga anak jalanan sangat rentan untuk terjerumus kedalam perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku inhalasi zat adiktif seperti *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD). Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi LSD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggambarkan pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi LSD. Empat partisipan terpilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan memenuhi kriteria anak jalanan yang berpengalaman melakukan perilaku inhalasi LSD di daerah Contong dan Cimindi kota Cimahi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dilengkapi dengan catatan lapangan, sesuai dengan tempat yang telah disepakati oleh peneliti dan partisipan. Wawancara mendalam direkam kemudian dibuat transkrip verbatim dan dianalisis dengan menggunakan metode *Colaizzi*. Hasil penelitian menggambarkan pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi *Lysergic Acid Diethylamide* dengan berbagai pengalamannya. Hasil penelitian ini menghasilkan 4 tema penelitian yaitu : 1. Faktor penyebab menjadi anak jalanan, 2. Faktor penyebab anak melakukan perilaku mengelem, 3. Dampak yang ditimbulkan ketika anak jalanan mengelem, 4. Stigma terhadap perilaku mengelem anak jalanan.

Kata kunci: pengalaman anak jalanan, remaja, perilaku inhalasi *lysergic acid diethylamide*

The Experience of Street Children in Their Teens in Lysergic Acid Diethylamide Inhalation Behavior Abstract

A child can be a street child certainly has a background in his life. So that street children are very susceptible to fall into deviant behavior, one of which is the inhalation behavior of addictive substances such as *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD). The purpose of this study is to explore and describe the experiences of street children in their teens in LSD inhalation behavior. This type of research is a qualitative research with a descriptive phenomenological approach to describe the experience of street children in their teens in LSD inhalation behavior. Four participants were selected using a purposive sampling method and fulfilled the criteria of street children who experienced inhaled LSD behavior in the Contong and Cimindi areas of Cimahi city. Data collection was carried out through in-depth interviews and supplemented with field notes, according to the place agreed upon by the researchers and participants. In-depth interviews were recorded and then verbatim transcripts were made and analyzed using the *Colaizzi* method. The results of this study describe the experiences of teenage street children in inhalation behavior of *Lysergic Acid Diethylamide* with various experiences. The results of this study resulted in 4 research themes, namely: 1. Factors that cause street children to be, 2. Factors that cause children to glue behavior, 3. Impacts caused when street children glue, 4. Stigma on the behavior of gluing street children.

Keywords: experience of street children, adolescents, *lysergic acid diethylamide* inhalation behavior

Corresponding author:

Chatarina Suryaningsih

Chatarina.surya@yahoo.com

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, VolNo, 201...

DOI: [.....](#)

e-ISSN 2621-296X

PENDAHULUAN

Anak jalanan dapat juga disebut sebagai anak-anak yang tersisih, marginal dan jauh dari perlakuan kasih sayang karena dalam usia yang relatif dini harus berhadapan dengan kehidupan kota yang keras dan cenderung tidak bersahabat. Kondisi kehidupan anak jalanan dapat dikatakan marginal karena pekerjaan yang mereka lakukan tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya tidak menjanjikan kehidupan yang layak di masa depan (Suyanto, 2010).

Di Indonesia anak jalanan terus meningkat, berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada tahun 2015 menjadi 33.400 anak (Kementrian Sosial, 2016). Berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2015) Kota Cimahi, jumlah anak jalanan dan gelandang pengemis yang ada saat ini sekitar 84 orang anak berada di jalanan sekitar daerah Contong dan Cimindi.

Penelitian Legowo (2016), menunjukkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu mempunyai hal yang melatarbelakanginya. Sehingga anak jalanan sangat rentan untuk terjerumus kedalam perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku inhalasi zat adiktif seperti *Lysergic Acid Diethylamide*. Kandungan zat yang terdapat dalam lem AIBON adalah *Lysergic Acid Diethylamide (LSD)*. LSD merupakan zat adiktif yang sangat mudah didapatkan karena keberadaanya legal sebagai lem (BNN, 2014).

Anak jalanan melakukan perilaku inhalasi disebabkan oleh kepuasan yang didapatkan setelah mengonsumsi zat adiktif tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Hamadani, Syafar, dan Rahman (2014) menyatakan bahwa zat adiktif atau *Lysergic Acid Diethylamide (LSD)* yang digunakan oleh anak jalanan membantunya mengatasi stress kehidupan yang dialaminya.

Ketergantungan kepada zat-zat adiktif merupakan isu global dengan dampak yang signifikan terhadap pengguna, keluarga pengguna serta komunitas. Untuk menjalankan tugas perawat bagi anak jalanan, maka perawat perlu memahami permasalahan yang dialami oleh anak jalanan dalam perilaku inhalasi zat adiktif tersebut. Maka penelitian kualitatif diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi *Lysergic Acid Diethylamide*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi *Lysergic Acid Diethylamide* di Rumah Singgah Contong dan Cimindi Kota Cimahi

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif, yaitu filosofi fenomenologi yang melibatkan eksplorasi langsung, analisis dan deskripsi fenomena tertentu, bebas dari dugaan (hipotesis) dan diteliti melalui pengungkapan intuisi peneliti secara maksimal (Polit & Beck, 2014). Fenomenologi deskriptif menggali keluasaan, kekayaan, dan kedalaman pengalaman seseorang yang didasari dengan mengenyampingkan sementara pengetahuan, teori dan asumsi penelitian terhadap suatu fenomena (Speziale & Carpenter, 2007).

Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di daerah Contong dan Cimindi Kota Cimahi. Pengambilan data dan wawancara dilakukan di tempat yang sebelumnya adalah rumah singgah Contong dan Cimindi. Lokasi yang

digunakan sesuai dengan tempat yang telah disepakati, dimana setting tempat adalah area rumah singgah, jauh dari keramaian, tidak membahayakan dan nyaman bagi peneliti dan partisipan. Proses penelitian ini dilaksanakan pada 23 Maret-20 April 2018.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, peneliti berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data untuk membantu penelitian yaitu dengan dilengkapi pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat perekam wawancara yang menggunakan *voice recorder* dalam bentuk *handphone xiaomi*.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan penjelasan pada remaja anak jalanan tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian, kemudian memberikan lembar *informed consent* yang ditandatangani untuk menyatakan kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Remaja yang bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan dalam lembar *informed consent* sebanyak 4 remaja. Rata-rata usia remaja anak jalanan antara 13-20 tahun, ke empat anak jalanan putus sekolah saat pendidikan SD (Sekolah Dasar), dan satu anak jalanan pernah mengikuti kegiatan belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) paket C setara SMA (Sekolah Menengah Atas). Seluruh partisipan adalah anak jalanan yang pekerjaannya sebagai pengamen, pengasong, dan petugas parkir. Seluruh partisipan berstatus lajang, suku sunda dan bahasa yang digunakan sunda dan Indonesia. Semua partisipan beragama islam dan berdomisili di Cimahi khususnya di daerah Contong dan Cimindi, Jawa Barat.

Analisis Tema

Analisis data tematik hasil wawancara mendalam dengan empat partisipan dengan menggunakan metode analisis Colaizzi (1978) diperoleh 4 tema yang menunjukkan pengalaman anak jalanan usia remaja dalam perilaku inhalasi *Lysergic Acid Diethylamide* yakni :1) Faktor penyebab menjadi anak jalanan, berdasarkan informasi dari P1 (*nya abi mah janten anjal the kumargi bapa sareng mamah tos maot, upami dijalan resep loba dulur*), P2 (*Mamah sama bapa sudah bercerai ka jadi saya keluar rumah, seneng weh dijalan mah bebas*), P3(*bapa kerja serabutan jadi gak pernah dirumah da males atuh dirumah oge,pengen mandiri juga teh*), P4(*saya yatim piatu gak punya rumah*). 2) Faktor penyebab anak jalanan melakukan perilaku mengelem, berdasarkan informasi dari P3 (*dulumah engga... pas sebelas tahun ngelem diajak temen, gatau pingin ikutan weh. Enak... sekarang mah baru satu ngelemnya*), P2 (*udah dari umur 7 tahun. Udah kebiasaan... pertamanya mah nyobain, liat temen gitu ngikutin temen gimana, diajarin caranya*), P1 (*Ningal batur jigana resep, ceuk batur mun teu ngelem mah cemen*), P4 (*dipaksa sama temen the dibilang kampungan kalo gak pake*). 3) Dampak yang timbul ketika anak mengelem berdasarkan informasi dari P1(*kitu wae ka sok lieur, kunang-kunang, utah-utahan, ketagihan tapi mun teu ngelem teh*), P2 (*badan saya kurus ka, gak nafsu makan, gak bisa tidur karena bisa gak tidur sehari-hari*), P4(*gitu teh saya ketagihan, pengen terus, tapi saya suka linglung, gak sadar kalo make kebanyakan sok pingsan, sesak nafas banget sama mata perih*). 4) Stigma terhadap anak jalanan yang mengelem, berdasarkan informasi dari P1 (*ah jelema didieu sarieuneun teh mun abi keur ngelem, sok diusir*), P2 (*pernah diusir tetangga di diusir RT dimasukin rehab sama dingsos*), P3 (*anak jalalan mah sok mabok, suka ngelem, anak bangor nya kitu wae teh nu butut*).

PEMBAHASAN

Faktor penyebab menjadi anak jalanan

Penyebab anak memasuki dunia jalanan mempunyai beberapa faktor yang mendukung. Faktor tersebut bisa didapatkan dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang didapat dalam penelitian ini adalah keinginan dalam diri partisipan untuk mandiri dan faktor eksternal yang didapat adalah kondisi keluarga, dan juga faktor ekonomi yang ada pada keluarga.

Ungkapan partisipan yang menyatakan bahwa ia ingin mandiri selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2013), bahwa terdapat faktor internal yaitu keinginan-keinginan anak jalanan untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keinginan mandiri, yang dalam penelitian tersebut berarti dapat ikut memenuhi kebutuhan pribadi seperti uang jajan. Kondisi tersebut diakibatkan karena kondisi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan partisipan menyebabkan partisipan memilih jalanan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan mereka membuat mereka mencari apa yang mereka butuhkan di jalanan.

Remaja dalam proses tumbuh kembangnya dapat mengalami stressor yang berasal dari sikap orang tua yang dingin, acuh tak acuh terhadap anak, sikap atau kontrol yang tidak cukup dan tidak konsisten. Kadang kurang bijak dalam mengungkapkan kasih sayangnya pada anak, orang tua lebih banyak menelantarkan daripada keberadaan dan kebersamaannya dengan anak di rumah (Purbaningsih & Muadi, 2016). Sehingga anak yang telah lama tinggal dan merasakan hidup di jalanan cenderung akan merasakan kebebasan dari segala permasalahan hidupnya. Maka setelah itu timbulah perasaan senang tinggal di jalanan. Sesuai dengan apa yang

telah diungkapkan oleh partisipan bahwa setelah ia tinggal di jalanan ia merasakan kenyamanan bersama teman-temannya. Seperti halnya kelompok bermain, anak jalanan memiliki komunitasnya sendiri dalam bergaul, iklim yang dibina antar sesama teman lebih erat dibandingkan dengan orang tua di rumah (Susanti & Handoyono, 2015).

Iklim yang dibina antar sesama teman anak jalanan dilakukan dengan berbagai aktifitas, salah satunya adalah aktifitas yang menghasilkan uang bersama teman-temannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh partisipan bahwa ia melakukan aktifitas seperti mengamen, berjualan, petugas parkir, dan kegiatan apapun di jalanan dilakukan bersama dengan teman-temannya.

Seorang partisipan mengatakan bahwa ia turun ke jalanan sebagai bentuk pengalihan dari permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga. Hal yang sama diungkapkan oleh Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang motivasi belajar anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, bahwa fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal yaitu : Problema sosiologis: karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Problema ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini selaras dengan studi literatur yang dilakukan oleh Astri (2014), mengungkapkan ada faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, salah satunya adalah Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga.

Faktor penyebab anak jalanan melakukan perilaku mengelem

Anak jalanan hidup di tempat yang tidak kondusif, dengan pengawasan keluarga yang sangat kurang serta terpapar dengan dunia luar yang sangat luas. Kondisi ini mengakibatkan anak jalanan sangat rentan terhadap perilaku menyimpang. Remaja anak jalanan rentan terhadap perilaku menyimpang khususnya perilaku mengelem. Ketika anak jalanan berada di jalanan iklim yang terbina bukan hanya dengan keluarga, tetapi teman sebayalah yang mendominasi.

Pada penelitian ini, faktor penyebab anak jalanan melakukan perilaku mengelem ada dua, yakni faktor dalam diri anak jalanan dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri anak jalanan yang menyebabkan anak jalanan mengelem adalah keinginan untuk diakui oleh komunitasnya, sehingga mendorong rasa penasaran dan keingintahuan anak jalanan untuk mencoba melakukan perilaku mengelem. Sesuai dengan penelitian Kasim (2013) yang menunjukkan bahwa penyebab penggunaan zat Adiktif pada anak jalanan adalah ikut-ikutan dan tidak mau terlihat lemah dimata teman-teman sesama anak jalanan. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan maslow, bahwa kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai adalah kebutuhan aktualisasi diri. Dengan melakukan perilaku mengelem anak jalanan akan merasa aktualisasi dirinya terpenuhi. Selain itu rasa keingintahuan dan coba-coba lebih dominan melekat pada anak-anak, termasuk anak jalanan. Perasaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Mutiara (2011) bahwa keingintahuan dan coba-coba merupakan perasaan yang tidak hanya terbatas pada hal-hal positif tetapi juga pada hal-hal yang sifatnya negatif. Pengaruh teman sebaya menimbulkan rasa keingintahuan untuk mencoba dan melakukan perilaku mengelem.

Berdasarkan penelitian, selain faktor dalam diri anak jalanan, faktor lingkungan juga bisa menjadi penyebab anak jalanan melakukan perilaku mengelem. Pada penelitian ini, partisipan mulai melakukan

perilaku mengelem berdasarkan ajakan dan juga paksaan teman sebaya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni Achmad, Mulyana dan Fedryansyah (2017) tentang fenomena ngelem anak jalanan di kota Makassar, faktor yang menjadi penyebab anak jalanan untuk ngelem salah satunya adalah sebagai bentuk solidaritas. Kegiatan ngelem yang dilakukan oleh teman-temannya mendorong anak jalanan yang lain untuk ikut terlibat dalam kegiatan ngelem tersebut. Erikson menjelaskan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Jika remaja mengalami kegagalan maka akan membahayakan masa depan remaja. Sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis identitas (Desmita dalam Putri Alivia, 2017).

Individu dengan krisis identitas akan mengalami hal-hal yang cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif karena pola pikirnya yang masih labil dan instan.

Dampak yang timbul ketika anak jalanan mengelem

Ketika anak jalanan melakukan perilaku mengelem, akan ada dampak yang ditimbulkan dari zat adiktif yang terkandung dalam zat tersebut. Dampak tersebut akan terjadi pada fisik maupun psikologisnya. Hal tersebut akan sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia remaja. Partisipan dalam penelitian ini sudah merasakan dampak-dampak yang terjadi akibat mengelem. Baginya perasaan senang setelah melakukan perilaku mengelem lebih besar dibandingkan dampak fisik yang terjadi, hal tersebut dirasakan karena anak jalanan menghiraukan perasaan dan gejala fisik yang terjadi akibat mengelem. Efek psikologis seperti menghayal dirasakan oleh kebanyakan partisipan. Sesuai dengan penelitian Mutiara, (2011)

menyebutkan bahwa dalam lem terkandung zat *Lysergic Acid Diethylamide* atau LSD. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui pada produk lem perekat. Pengaruh aroma lem tersebut sangat berbahaya karena ketika mengisap aromanya, zat kimia tersebut memengaruhi sistem saraf pemakainya. Zat yang dihirup dari lem menjadikan penggunaannya merasakan kebahagiaan tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Achmad, Mulyana, & Ferdiansyah, 2017), didapatkan bahwa terdapat efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan zat LSD, baik dalam fisiologis dan psikologis anak jalanan. Efek yang ditimbulkan dari sisi fisiologis adalah terhambatnya proses tumbuh kembang, rusaknya sel-sel otak dan juga paru-paru akibat dari menhirup zat *Lysergic Acid Diethylamide*. Selain merusak fisik, efek yang ditimbulkan adalah psikologis anak. Anak akan mengalami hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, kepening, perasaan panik yang akut dan perasaan tak terkalahkan.

Partisipan mengeluh sesak nafas, mata perih, dan sampai ada yang bergemetar karena ketergantungan zat yang terkandung dalam lem tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solichin (2017) Zat yang ada dalam *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) adalah zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak, paru-paru dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan meninggal ataupun menurunkan kesadaran serta dapat mengacaukan perasaan nyata, waktu dan emosi para pengguna. Anak-anak yang terbiasa menghirup aroma lem, dapat mengalami perasaan ketergantungan terhadap lem. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh rasa pening yang dialami jika tidak kembali nelem.

Sesuai dengan penelitian Solichin, (2017) anak jalanan yang melakukan perilaku mengelem dalam jangka panjang akan

mengalami ketergantungan zat adiktif dan dapat berbahaya bagi pertumbuhan juga perkembangan anak tersebut. Ketika anak jalanan melakukan perilaku mengelem, akan ada dampak yang ditimbulkan dari zat adiktif yang terkandung dalam zat tersebut. Dampak tersebut akan terjadi pada fisik maupun psikologisnya. Efek psikologis seperti menghayal dirasakan oleh kebanyakan partisipan. Sesuai dengan penelitian Mutiara, (2011) menyebutkan bahwa dalam lem terkandung zat *Lysergic Acid Diethylamide* atau LSD. Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui pada produk lem perekat. Pengaruh aroma lem tersebut sangat berbahaya karena ketika mengisap aromanya, zat kimia tersebut memengaruhi sistem saraf pemakainya. Zat yang dihirup dari lem menjadikan penggunaannya merasakan kebahagiaan tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Achmad, Mulyana, & Ferdiansyah, 2017), didapatkan bahwa terdapat efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan zat LSD, baik dalam fisiologis dan psikologis anak jalanan.

Efek yang ditimbulkan dari sisi fisiologis adalah terhambatnya proses tumbuh kembang, rusaknya sel-sel otak dan juga paru-paru akibat dari menhirup zat *Lysergic Acid Diethylamide*. Selain merusak fisik, efek yang ditimbulkan adalah psikologis anak. Anak akan mengalami hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, kepening, perasaan panik yang akut dan perasaan tak terkalahkan.

Partisipan mengeluh sesak nafas, mata perih, dan sampai ada yang bergemetar karena ketergantungan zat yang terkandung dalam lem tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solichin (2017) Zat yang ada dalam *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD) adalah zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak, paru-paru dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan meninggal ataupun menurunkan kesadaran serta dapat

mengacaukan perasaan nyata, waktu dan emosi para pengguna. Anak-anak yang terbiasa menghirup aroma lem, dapat mengalami perasaan ketergantungan terhadap lem. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh rasa pening yang dialami jika tidak kembali ngelem. Sesuai dengan penelitian Solichin, (2017) anak jalanan yang melakukan perilaku mengelem dalam jangka panjang akan mengalami ketergantungan zat adiktif dan dapat berbahaya bagi pertumbuhan juga perkembangan anak tersebut.

Stigma terhadap anak jalanan yang mengelem

Tanggapan masyarakat terhadap anak jalanan yang diberikan pada partisipan sebagian besar adalah hal negatif seperti mencemooh, memperlakukan anak jalanan dengan kasar dan perlakuan lainnya yang membuat anak jalanan dipandang sebelah mata. Pada penelitian ini hampir kebanyakan partisipan mengalami perlakuan tak baik dari masyarakat, seperti dimarahi, dicaci, dan tidak dipedulikan. Menurut Suyanto (2013), anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan tidak bersahabat. Tanggapan yang diberikan masyarakat terhadap anak jalanan yang mengelem kebanyakan menimbulkan masalah bagi anak jalanan. Anak jalanan akan terbiasa dan cenderung melakukan perlakuan yang sama pada masyarakat. Menurut suyanto (2013) anak jalanan kerap mendapatkan berbagai perlakuan keras dari pihak-pihak tertentu seperti polisi, orang tua, sindikat narkoba, dan perlakuan seks komersil atau dari teman-teman mereka sendiri.

Selain masyarakat, pandangan yang diberikan oleh keluarga yang bersifat acuh pun tidak akan membuat anak jalanan berhenti melakukan perilaku mengelem. Orang tua hendaknya menyesuaikan diri dengan memperhatikan kebutuhan anak,

tidak sekedar menuntut dengan apa yang diinginkan. Sesuai dengan penelitian Pramawaty dan Hartati (2012) Tuntutan orang tua yang terhadap anak jalanan yang tanpa disertai kenyataan yang ada seperti acuh terhadap anak dan terkesan tidak memperdulikan anak dapat berdampak kegagalan dan dapat berpengaruh pada sikap negatif anak salah satunya adalah mengelem.

Stigma yang diberikan pada anak jalanan akan menimbulkan reaksi pada anak jalanan. Pada penelitian ini anak jalanan yang mendapat perlakuan keras masyarakat terhadap perilaku ngelem anak jalanan tidak dapat menghentikan keinginan anak jalanan untuk menghirup lem. Justru sebaliknya, menimbulkan kebencian terhadap masyarakat karena anak jalanan menganggap masyarakat hanya memandang sebelah mata dan tidak peduli terhadap kebutuhan anak jalanan. Mutiara, (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perilaku masyarakat yang bersifat tidak menyenangkan, seperti memarahi, memukul hingga mencaci anak-anak jalanan dapat menimbulkan masalah sosial yang terjadi pada anak jalanan seperti anak jalanan akan cenderung melakukan apa yang dilarang karena ingin mendapatkan perhatian.

SIMPULAN

Penyebab anak turun menjadi anak jalanan merupakan awal mula anak rentan terhadap perilaku buruk selama anak berada di jalanan. Anak jalanan yang melakukan perilaku mengelem akan mengalami penurunan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya baik dalam segi fisik dan juga psikologisnya. Kandungan zat adiktif yang ada dalam lem yakni *Lysergic Acid Diethylamide* menyebabkan terhambatnya fungsi otak juga menghambat pertumbuhan jaringan dalam tubuh. Anak jalanan merupakan komunitas masyarakat yang biasa dipandang sebelah mata, dengan perilaku mereka yang bebas tanpa batasan membuat anak jalanan

mendapatkan stigma buruk dari masyarakat.

REFERENSI

- Achmad, A. A., Mulyana, N., & Ferdiansyah, M. (2017). Fenomena "ngelem" pada anak jalanan di kota Makassar. *Jurnal Penelitian PPM*, 129-389.
- Afiyanti. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alligood, M. R. (2012). *Nursing Theorists And Their Work Edition 8*. United States of America: Elsevier.
- Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*.
- Azriful, Ibrahim, I. A., & Sulaiman, Y. (2015). Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) pada Anak Jalanan di Kota Makassar. *Public Health Science*, 88-101.
- Basrowi, D. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara JRL. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja) Sari Pediatri Volume 12*. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI.
- Benny, F., Nurdin, A., & Chundrayetti, E. (2014). Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB. *Jurnal Kesehatan Andalas.*, 2-3.
- Betram, K. G., & Anthony, T. (1994). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta.
- BNN, B. (2014). *Jumlah Pengguna NAPZA dikalangan remaja di Indonesia tahun 2014*. Jakarta: BNN.
- Carol, S., & David, S. (2017). Life Span Human Development. Dalam S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (hal. 61). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chomariah, S. (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja. *Jom FISIP Volume 2 NO. 2*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative Quantitative Mixed Methode Approach*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative Quantitative Mixed Methode Approach*. Sage Publication.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Data Penyalahgunaan NAPZA di Kota Cimahi*. Bandung: DEPSOS JABAR.
- Dinsoskertrans. (2015). Dipetik Desember 28, 2017, dari Pemerintah Kota Cimahi: www.cimahikota.go.id/tpad
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fatimah, S. (2012). Motivasi Belajar Anak Jalanan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Karya Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*.
- Fitzpatrick, J. J., & Whall, A. L. (1989). *Conseptual Models of Nursing Second Edition*. United States of America: Appleton & Lange.
- Hamdani, M., Syafar, M., & Rahman, A. (2014). Interaksi Sosial Pekerja Anak Terhadap Penggunaan Zat Adiktif di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. *Universitas Hasanudin*.
- Hayatussofiyyah, S. (2014). Gambaran Orientasi Masa Depan Anak Jalanan, Skripsi, Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herningsih, Fatmawati, & Salim, I. (2014). Penyebab Terjadinya Perilaku Ngelem Pada Siswa. *FKIP UNTAN Pontianak*.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2009). *Essensial of Pediatric nursing*. St.Louis: Mosby year Book.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husna, A., Lestari, H., & Ibrahim, K. (2016). Hubungan Pengetahuan, Teman Sebaya dan Status Ekonomi dengan Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan di Kota Kendari. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kasim, M. F. (2013). Tinjauan Kriminologis terhadap Penyalahgunaan Lem Aibon oleh Anak Jalanan. *Universitas Hasanudin*.
- KBBI. (2018, Januari 30). Diambil kembali dari KBBI Online: <https://kbbi.web.id/perilaku>
- KEMENSOS, K. (2017). *Kementrian Sosial Republik Indonesia*. Dipetik Januari 19, 2017, dari <https://www.kemsos.go.id/content/anak-jalanan>
- Kementrian Sosial, K. (2016). Dipetik Desember 27, 2017, dari <http://www.kemsos.go.id>
- Legowo, & Sukrun, E. (2016). Eksploitasi Anak Jalanan. *Jurnal Publikasi Universitas Negeri Surabaya*.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi Untuk Keperawatan Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulyadi. (2013). Perilaku ngelem pada Anak Jalanan. (Studi Anak Jalanan di jalan D. I Pandjaitan kota Tanjungpinang). *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Poerwandar, H., & Nurvita, E. (2017). Peran Penyuluhan Penyalahgunaan Lem Aibon Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Sma Negeri 2 Merauke. *ejournal.unmus.ac.id volume 6 No 02*, 89-97.
- Polit, & Beck. (2014). Dalam A. Yati, & R. Imami, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan* (hal. 69). Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak. *JURNAL NURSING STUDIES, Volume 1, Nomor 1*, 87 – 92.
- Pramuchtia, Y. (2014). Konsep Diri Anak Jalanan. *Institut Pertanian Bogor*.
- Purbaningsih, E. S., & Muadi. (2016). Pengalaman Anak Jalanan Di Kota Cirebon . *Jurnal Ilmiah KORPRI Kopertis Wilayah IV Vol.1 No. 3*.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2013). Pemberdayaan Anak Jalanan

- di Rumah Singgah. *Share Social Work Journal*.
- Rahardja, T. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Rahmadani. (2013). LATAR BELAKANG PENYEBAB ANAK-ANAK BEKERJA. *Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Rochatun, I. (2011). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Selina, & Hartanto. (2010). *Guidelines For Adolescent Preventive Service (GAPS); Skrining Masalah Kesehatan Remaja*. Semarang.
- Soetjningsing. (2011). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Solichin, H. A. (2017). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Solichin, H. A. (2017). Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan Lysergic acid Diethylamide. Skripsi. *UIN Alauddin Makassar*.
- Speziale & Carpenter. (2007). *Qualitative Research in nursing*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Suara, M., Dalami, E., Rochoman, Raenah, E., & Rusmiyati. (2013). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sumiati, & Dinarti. (2009). *Asuhan Keperawatan pada Klien Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Jakarta: Trans Info Media.
- Susanti, I., & Handoyono, P. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ummah, Ivada, & Nuqul, F. L. (2013). Prestasi Anak Jalanan; Sebuah Penelitian Eksplorasi. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 22 No 2*.
- Wong, D. L., Hockenberry, M. J., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik volume 2 edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.